

Pengalaman Menghafal Al-Qur'an sebagai Upaya Membangun Kebermaknaan Hidup pada Santri Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan Palembang

Lala Celara Anggun Pratiwi¹, Leny Olivia², Nazila Andini³, Zulleyca Aurora Valensia⁴, Saskia Aulia Wibowo⁵

¹⁻⁴ Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵ Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Politeknik Sriwijaya

Corresponding Email: lalacelara13@gmail.com¹, lenyolivia15@gmail.com², nazila.nazila2928@gmail.com³, zeccavalensia@gmail.com⁴, auliasaskia377@gmail.com⁵

Number Whatsapp: 083176036838

Abstract

This study aims to gain an in-depth understanding of how students at Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan interpret their experience of memorizing the Qur'an in relation to the formation of meaning in their lives. Using a phenomenological qualitative approach, this study explores the subjective experiences of the students through in-depth interviews and non-participatory observation. Thematic analysis shows that the process of memorizing the Qur'an not only functions as an act of worship, but also as a spiritual and psychological journey that gives direction to their lives. The findings reveal that five dimensions of religiosity belief, ritual practice, religious experience, knowledge, and consequences emerge significantly in the students' tahfidz journey. In addition, Viktor Frankl's three sources of meaning in life, namely creative values, experiential values, and attitudinal values, appear to be integrated into their experiences. Overall, the tahfidz process becomes a medium for spiritual depth, strengthening self-control, and increasing understanding of the meaning of life, thereby helping santri live their lives in a more focused, calm, and meaningful way.

Keywords: Memorizing the Qur'an, Tahfidz, Religiosity, Meaning of Life, Phenomenology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana para santri Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan memaknai pengalaman menghafal Al-Qur'an dalam kaitannya dengan pembentukan kebermaknaan hidup. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman subjektif para santri melalui wawancara mendalam dan observasi nonpartisipan. Analisis tematik menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual dan psikologis yang memberi arah dalam kehidupan

mereka. Temuan penelitian mengungkap bahwa lima dimensi keberagamaan keyakinan, praktik ritual, pengalaman religius, pengetahuan, dan konsekuensi muncul secara signifikan dalam perjalanan tahfidz para santri. Selain itu, tiga sumber makna hidup menurut Viktor Frankl, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap, tampak terintegrasi dalam pengalaman mereka. Secara keseluruhan, proses tahfidz menjadi media pembentukan kedalaman spiritual, penguatan kontrol diri, serta peningkatan pemahaman makna hidup, sehingga membantu para santri menjalani kehidupan dengan lebih terarah, tenang, dan bermakna.

Kata Kunci: Menghafal Al-Qur'an, Tahfidz, Religiusitas, Kebermaknaan Hidup, Fenomenologi

Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an telah menjadi kebiasaan umat muslim sejak masa para sahabat hingga kini. Pada periode Nabi Muhammad, masyarakat Arab lebih terbiasa menjaga pengetahuan melalui hafalan daripada tulisan (Junaedi, 2015; Romdhoni, 2015; Syarifuddin & Baso, 2020). Beberapa tahun setelah Nabi wafat, pada masa kepemimpinan Khalifah Usman, barulah dilakukan penyusunan dan pembukuan Al-Qur'an secara resmi (Janah, 2019; Khaeroni, 2017; Samsukadi, 2015; Suruali, 2019). Menghafal Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang mustahil, meskipun tidak bisa dikatakan mudah, dan amalan ini sangat dianjurkan dalam Islam. Bagi umat Muslim yang ingin menghafalnya, Allah memberikan berbagai kemudahan agar proses tersebut dapat dilakukan, seperti dalam Q.S Al-Qamar ayat 22, ayat tersebut menunjukkan adanya kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yakni tidak semua Muslim wajib melakukannya karena kewajiban tersebut dianggap terpenuhi ketika sebagian umat mampu menghafalnya (Aziz, 2017; Susianti, 2017).

Menurut Zuairini dan Abdul Ghofir (2004), terdapat empat teknik dalam menghafal, yaitu merefleksi dengan memperhatikan detail tulisan dan tanda baca, mengulang materi secara berulang, meresitasi hafalan secara mandiri, serta retensi atau kemampuan menyimpan materi dalam ingatan secara menetap. Penggunaan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan hafalan karena dapat membantu penghafal mencapai hasil yang lebih optimal. Sejalan dengan itu, Muhaimin Zen (2002) menjelaskan bahwa proses menghafal umumnya menggunakan dua metode utama, yaitu tahfizh untuk menghafal materi baru dan takrir untuk mengulang hafalan yang telah disampaikan kepada pembimbing, di mana keduanya saling melengkapi dalam mendukung proses menghafal.

Terkait keutamaan menghafal Al-Qur'an, Imam Nawawi dalam kitab *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati* al-Qur'an menjelaskan dua bentuk keistimewaan. Pertama, al-Qur'an akan menjadi pemberi syafaat di hari kiamat bagi orang yang membacanya, memahaminya, serta mengamalkannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits ketika Abu Umamah al-Bahili mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Bacalah al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang memilikinya (yang membacanya)." Kedua, para penghafal al-Qur'an dijanjikan kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, memperoleh pahala yang besar, dan mendapatkan penghormatan di tengah masyarakat (Masduki, 2018)

Melalui perjalanan panjang dalam menghafal Al-Qur'an-yang menuntut kesabaran, kedisiplinan, serta penghayatan mendalam-seseorang mulai belajar memahami bahwa setiap usaha dan tantangan yang dilalui ternyata menyimpan nilai-nilai penting yang menuntun pada penemuan makna hidup. Setiap individu tentu mendambakan keberhasilan dalam hidupnya. Kesuksesan idealnya berjalan seiring dengan rasa bahagia serta selaras dengan kebermaknaan hidup (Fuad, 2015). Bastaman dan Yalom (dalam Sagung & David, 2014) menyatakan bahwa makna hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat berharga dan penting oleh seseorang, yang kemudian dijadikan sebagai tujuan utama untuk dicapai dan dipenuhi. Ketika tujuan tersebut berhasil diraih, seseorang akan merasakan hidupnya bernilai dan pada akhirnya menimbulkan kebahagiaan. Sementara itu, Krueger (dalam Sagung & David, 2014) mengartikan kebermaknaan hidup sebagai suatu cara atau gaya seseorang dalam menjalani keberadaan dirinya serta menghadapi dunia. Makna tersebut tidak ditentukan oleh kondisi luar, melainkan kita sendiri yang memberikan arti terhadap setiap keadaan yang kita hadapi.

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Ancok dan Nashori mencakup lima dimensi utama, yaitu keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, serta konsekuensi (Ancok & Nashori, 2011). Dimensi keyakinan merujuk pada kepercayaan individu terhadap ajaran teologis dan kebenaran doktrin agama, termasuk rukun iman dan perkara-perkara ghaib dalam Islam. Dimensi praktik menilai sejauh mana seseorang melaksanakan ibadah ritual seperti salat, puasa, zakat, dan bentuk peribadatan lainnya. Dimensi pengalaman atau ihsan menggambarkan kedalaman spiritual seseorang, seperti rasa kedekatan dengan Allah, kenikmatan ketika beribadah, serta rasa syukur atas karunia-Nya. Dimensi pengetahuan mencakup pemahaman terhadap ajaran agama, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga pengetahuan tentang Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar agar keberagamaan tidak berhenti pada simbol semata. Adapun dimensi konsekuensi menekankan bagaimana keyakinan, ibadah, pengalaman, dan pengetahuan tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari seseorang

(Ancok & Nashori, 2011). Sejalan dengan itu, Frankl menjelaskan bahwa terdapat tiga sumber utama makna hidup, yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap, yang apabila dijalankan akan membantu individu menemukan tujuan dan arti dalam hidupnya (Bastaman, 2007). Nilai kreatif muncul melalui aktivitas yang memungkinkan seseorang mewujudkan potensi diri dan memberi manfaat bagi diri sendiri, orang lain, ataupun Tuhan. Nilai penghayatan diperoleh dari kemampuan seseorang dalam meresapi pengalaman hidup secara mendalam, seperti keindahan, cinta, dan pemahaman atas suatu kebenaran. Sementara itu, nilai bersikap tampak ketika seseorang mampu menemukan makna dalam situasi sulit atau penderitaan yang tak dapat dihindari, melalui sikap yang tepat terhadap pengalaman tersebut.

Belakangan ini, minat masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an semakin meningkat. Antusiasme tersebut terlihat dari banyaknya kegiatan pembelajaran dan pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan di berbagai tempat. Mulai dari kajian Al-Qur'an setelah jam kerja di kantor atau instansi pemerintah, hingga program pembelajaran Al-Qur'an di sekolah-sekolah yang kini hadir di berbagai wilayah Indonesia. Salah satu lembaga yang aktif dalam memberantas buta huruf dan buta bahasa Al-Qur'an di tengah masyarakat adalah Rumah Tahfiz Kiai Marogan (RTKM). RTKM merupakan salah satu dari ratusan Rumah Tahfidz (Rumah Pusat Penghafal Al-Qur'an) yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, dengan jumlah santri penghafal yang mencapai ribuan. Rumah Tahfidz sendiri merupakan bagian dari program PPPA (Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an) yang digagas oleh Ustadz Yusuf Mansur (Hadi, 2014).

Dikutip dari (Hadi, 2014) Rumah Tahfidz Kiai Marogan merupakan bentuk rumah tahfidz yang fokus pada pendidikan tahfidz Al-Qur'an, dengan pusat kegiatan yang berlokasi di dekat Masjid Kiai Marogan Palembang. Lembaga ini didirikan dengan tujuan memakmurkan masjid melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan Al-Qur'an, seperti membaca, mempelajari, dan menghafalnya. Aktivitas menghafal tidak terbatas dilakukan di dalam masjid saja; para santri juga dapat menghafal di area dermaga di samping masjid sambil menyaksikan kapal yang berlalu-lalang. Dalam Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan ini menggunakan metode Al-Muyassar dan metode Ummi.

Mengalami proses menghafal Al-Qur'an dengan perasaan nyaman, menyenangkan, dan penuh makna dapat mengikis pandangan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sesuatu yang sulit. Selama ini, sebagian orang menganggap aktivitas tersebut berat dan rumit karena membayangkan jumlah ayat Al-Qur'an yang lebih dari enam ribu ayat dan tersusun dalam sekitar enam ratus halaman. Namun, pengalaman para santri di Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan menunjukkan bahwa ketika proses menghafal dilakukan dengan pendekatan yang positif dan bermakna, persepsi tentang

kesulitan itu dapat berubah. Mereka merasakan bahwa menghafal bukan hanya tugas yang berat, tetapi juga perjalanan spiritual yang memperkaya hidup dan memberi arah kebermaknaan bagi diri mereka (Hadi, 2014).

Secara kognitif, kegiatan menghafal melibatkan kerja otak kiri sekaligus otak kanan. Jika hanya mengandalkan salah satu sisi, hasilnya tidak maksimal. Dengan mengoptimalkan kedua belahan otak, kemampuan menghafal dapat berkembang lebih kuat. Pada usia dini, perkembangan ini berlangsung sangat cepat karena daya tangkap dan daya ingat anak masih sangat tinggi, sehingga memudahkan mereka mempelajari berbagai hal termasuk mendalami dan menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan yang tepat. Hal ini pula yang dirasakan oleh para santri Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan proses menghafal yang terstruktur, menyenangkan, dan menyentuh aspek spiritual tidak hanya membuat hafalan mereka lebih kuat, tetapi juga menumbuhkan rasa tujuan, nilai diri, dan kebermaknaan hidup yang mereka rasakan melalui kedekatan dengan Al-Qur'an (Hadi, 2014).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi karena fokus utamanya adalah memahami pengalaman hidup para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an serta makna spiritual yang mereka rasakan. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang beragam, dan hasil penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Metode fenomenologi, sebagaimana dijelaskan Creswell (2013), digunakan untuk mengungkap esensi pengalaman subjektif para santri bagaimana mereka merasakan, memaknai, dan menghayati aktivitas tahfidz baik secara emosional, religius, maupun eksistensial.

Partisipan penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria santri aktif Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan yang memiliki pengalaman menghafal serta bersedia membagikan kisahnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi nonpartisipan, menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan lima dimensi keberagamaan ideologis, ritualistik, pengalaman religius, pengetahuan, dan konsekuensi (Glock & Stark dalam Ancok & Nashori, 2011) serta tiga sumber makna hidup menurut Viktor Frankl, yaitu nilai kreatif, pengalaman, dan sikap (Frankl dalam Bastaman, 2007). Observasi dilakukan untuk menangkap ekspresi, perilaku, dan respons emosional santri selama proses menghafal yang mungkin tidak muncul dalam wawancara. Data dianalisis dengan metode tematik melalui proses pengodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema untuk menemukan pola makna dari pengalaman para santri (Braun & Clarke, 2006).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, teknik wawancara, observasi, dokumentasi serta triangulasi sumber, dan diperkuat dengan member checking guna memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman autentik partisipan. Dengan pendekatan ini, pemahaman mengenai makna yang lahir dari pengalaman tahfidz dapat diperoleh secara komprehensif namun tetap mempertahankan konteks personal setiap santri.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap data verbatim wawancara para santri Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan yang telah dihimpun dalam dokumen lampiran penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menghafal Al-Qur'an oleh para santri merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh, mencakup dimensi keyakinan, ritual, pengalaman spiritual, pemahaman kognitif, dan perubahan perilaku, yang selanjutnya berperan membentuk kebermaknaan hidup.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana para santri menjalani proses menghafal Al-Qur'an sebagai pengalaman yang bukan hanya bersifat religius, tetapi juga memiliki dampak mendalam terhadap pembentukan makna hidup mereka. Berdasarkan analisis terhadap seluruh verbatim lima partisipan, terlihat bahwa aktivitas tahfidz tidak hanya berlangsung sebagai rutinitas ibadah, melainkan juga menjadi perjalanan spiritual yang memengaruhi pola pikir, emosi, serta arah hidup para santri. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa pengalaman mereka mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, dan perubahan perilaku, yang keseluruhannya terjalin erat dengan dimensi religiusitas dan konstruksi kebermaknaan hidup. Melalui tema-tema tersebut, tampak bahwa proses menghafal Al-Qur'an berperan signifikan dalam membentuk kedalaman spiritual dan keteguhan makna eksistensial pada diri setiap partisipan. Enam tema besar ditemukan dari analisis ini:

1. Keyakinan Religius: Hafalan sebagai Inti Ibadah dan Dasar Makna Hidup (Dimensi: Ideologis – *Religious Belief & Nilai Kebermaknaan Hidup*)

Seluruh partisipan memperlihatkan keyakinan yang kuat bahwa menghafal Al-Qur'an adalah ibadah utama yang menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan. Subjek RS misalnya melihat hafalan sebagai bentuk kedekatan dengan firman Allah yang telah diajarkan sejak kecil. Ia menganggap bahwa menjaga hafalan berarti menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan. Subjek IK meyakini secara mendalam bahwa setiap usaha menghafal selalu disertai kemudahan dari Allah, sehingga aktivitas ini menjadi bukti keberkahan nyata dalam hidupnya. Subjek A dan AA memaknai hafalan sebagai

pegangan hidup dalam menghadapi masa-masa sulit, sedangkan subjek K merasakan bahwa hafalan memberinya arah dan stabilitas emosional. Secara keseluruhan, keyakinan mereka tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menjadi sumber orientasi hidup. Pada titik ini, dimensi ideologis Glock & Stark (1965), yang berkaitan dengan keyakinan inti seseorang terhadap ajaran agama, tampak menjadi landasan bagi penemuan makna hidup. Keyakinan mendalam tersebut sejalan dengan nilai *meaning of existence* dalam logoterapi Frankl (1967), di mana individu menemukan makna melalui keyakinan spiritualnya.

2. Praktik Ritual Menghafal: Struktur Ibadah, Rutinitas Personal, dan Konsistensi Diri (Dimensi: Ritualistik & Nilai Kreatif dalam Pembentukan Makna)

Proses menghafal Al-Qur'an pada kelima santri berjalan melalui rutinitas yang sangat terstruktur. Subjek IK menjalani ritme ibadah yang ketat: bangun pada dini hari untuk shalat, kemudian melakukan murojaah, mengaji sore hari, lalu mengulang hafalan di malam hari sebagai persiapan setoran. Subjek K memilih waktu hening, terutama pagi dan malam, untuk menghafal karena merasa pikirannya lebih mudah fokus. Subjek RS menyebutkan bahwa murojaah setelah Subuh dan sebelum Magrib membuat hafalan lebih melekat. Subjek A dan AA menekankan bahwa hafalan tidak dapat dipisahkan dari disiplin, konsistensi, dan pengaturan waktu yang baik. Ritual-ritual ini menggambarkan bahwa aktivitas tahfidz tidak hanya menjadi kewajiban religius, tetapi juga menjadi pola hidup yang membentuk disiplin diri dan ketekunan. Menurut Glock & Stark (1965), dimensi ritualistik menekankan praktik keagamaan yang tampak secara lahiriah, yang dalam konteks ini berperan memperkuat keterikatan spiritual. Dalam perspektif Frankl (1969), rutinitas tersebut termasuk dalam nilai kreatif, yaitu usaha produktif yang menciptakan makna melalui tindakan nyata.

3. Pengalaman Spiritual: Ketenangan, Keterhubungan Transendental, dan Pertolongan Ilahi (Dimensi: *Religious Experience* & Nilai Penghayatan)

Setiap partisipan mengalami pengalaman spiritual yang kuat selama proses menghafal. K menceritakan momen ketika ia sedang mengalami tekanan emosional, namun ayat yang ia hafalkan terasa “menjawab” kondisi batinnya. Hal ini ia maknai sebagai tanda bahwa Allah sedang menuntunnya melalui ayat tersebut. Subjek A mengalami titik hampir menyerah, tetapi setelah berdoa dan memulai kembali hafalan, ia merasakan kelancaran yang tiba-tiba, sehingga baginya ini adalah pertolongan Allah yang datang pada waktu yang tepat. Subjek IK menggambarkan kedekatan yang ia rasakan sebagai “komunikasi batin” dengan Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara subjek K dan RS sama-sama menyatakan bahwa setiap ayat baru memberikan ketenangan yang mendalam. Dimensi pengalaman religius dalam model Glock & Stark (1965) tampak dominan di sini.

Pengalaman-pengalaman transendental tersebut memperkuat hubungan emosional dan spiritual dengan Tuhan. Dalam teori Frankl (1969), pengalaman ini termasuk nilai penghayatan, yaitu makna yang muncul ketika seseorang mengalami cinta, kedamaian, keindahan, atau hubungan transendental.

4. Pengetahuan Religius: Pemahaman Makna Ayat sebagai Penguat Kognitif dan Spiritual (Dimensi: *Intellectual Religious Dimension* & Nilai Penghayatan & Kreatif)

Pemahaman makna ayat menjadi unsur penting dalam memperkuat hafalan dan meningkatkan kedalaman spiritual. Subjek A menyatakan bahwa memahami makna ayat membuat proses menghafal menjadi lebih hidup, karena ia merasa mengetahui pesan yang Allah sampaikan kepadanya. Subjek IK menuturkan bahwa ketika ia mempelajari detail ayat, tajwid, dan tafsir, hafalannya lebih mudah masuk dan memberikan pengalaman ibadah yang lebih penuh makna. Bagi subjek RS dan K, pengetahuan ini membuat hafalan lebih stabil dan mudah diingat. Dimensi intelektual dari Glock & Stark (1965) terlihat jelas, yaitu kemampuan memahami ajaran agama. Pengetahuan religius memberi struktur kognitif bagi santri dalam memaknai hafalan. Dalam perspektif Frankl (1969), pemahaman makna ayat memadukan nilai penghayatan (pengalaman makna) dan nilai kreatif (proses aktif memahami).

5. Konsekuensi Religius: Transformasi Emosional, Moral, dan Perilaku (Dimensi: *Consequential Religious Dimension* & Nilai Bersikap dalam Logoterapi)

Semua santri mengalami perubahan penting dalam kepribadian setelah menghafal. Subjek A menyampaikan bahwa ia kini lebih mampu mengendalikan emosi, tidak mudah marah, serta lebih berhati-hati dalam berbicara. Subjek K merasa lebih stabil secara emosional dan lebih mampu menahan diri dalam menghadapi tekanan sosial. Subjek AA menemukan bahwa tujuan hidupnya bergeser dari orientasi duniawi menuju keinginan hidup yang lebih bermanfaat dan penuh nilai, sedangkan subjek RS merasakan peningkatan kedewasaan dalam menghadapi situasi sulit. Dimensi konsekuensi religius pada Glock & Stark (1965), yang menekankan perilaku dan moral sebagai hasil dari pengalaman religius, tampak sangat kuat. Perubahan emosi dan perilaku ini merupakan bukti internalisasi spiritual yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam logoterapi Frankl (1967), hal ini termasuk nilai bersikap, yaitu kemampuan memilih respons bermakna terhadap kesulitan atau tantangan hidup.

6. Sumber Kebermaknaan Hidup: Penggabungan Nilai Kreatif, Penghayatan, dan Bersikap (Dimensi: Teori Makna Hidup Frankl: Tiga Nilai Dasar)

Analisis terhadap seluruh pengalaman santri menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an membentuk kebermaknaan hidup melalui:

a. Nilai Kreatif

Santri merasa bahwa kegiatan menghafal membuat hidup mereka lebih produktif, terarah, dan bernilai. Subjek AA, misalnya, menggambarkan hafalan sebagai aktivitas yang membangun dirinya, memperkuat mental, dan menjadi jalan kontribusi bagi keluarga.

b. Nilai Penghayatan

Subjek K merasakan kedamaian batin setiap kali mempelajari atau menghafal ayat baru. Subjek A dan IK merasakan hubungan spiritual yang intens, yang memberi mereka kekuatan emosional untuk menghadapi hidup.

c. Nilai Bersikap

Subjek A, yang pernah hampir menyerah, menunjukkan bahwa makna justru muncul melalui sikap menerima kesulitan dan tetap berjuang. Hal serupa dialami subjek K yang menemukan kekuatan saat ayat-ayat hafalannya “selaras” dengan masalah hidupnya.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa proses menghafal bukan hanya kemampuan kognitif, tetapi merupakan perjalanan eksistensial yang membantu santri memperjelas arah hidup, memperkuat identitas spiritual, dan membangun ketahanan psikologis.

Diskusi

Pada bagian diskusi ini mengintegrasikan temuan-temuan penelitian dengan kerangka teori psikologi agama, spiritualitas, dan studi tahfidz kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menghafal Al-Qur'an pada santri Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan bukan hanya aktivitas religius, tetapi juga proses transformasi psikologis yang mempengaruhi keyakinan, perilaku, dan kebermaknaan hidup. Temuan ini memperlihatkan bahwa seluruh dimensi religiusitas sebagaimana dijelaskan Glock & Stark keyakinan, praktik ritual, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi muncul kuat dalam kehidupan para santri. Dimensi keyakinan ditemukan melalui pemahaman bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah penting dan membawa keberkahan. Pemaknaan ini sejalan dengan studi Masduki (2018) yang menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an memperkuat keimanan dan memberikan rasa kontrol spiritual ketika menghadapi tekanan hidup (Masduki, 2018). Temuan tersebut juga relevan dengan konsep *religious centrality*, yaitu ketika agama menjadi pusat orientasi hidup individu (Sarıçam & Meydan, 2020).

Praktik ritual tahfidz yang dilakukan secara konsisten mulai dari murojaah, takrir, hingga setoran berkala menunjukkan bahwa kedisiplinan spiritual memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter. Rutinitas ini mendukung temuan Huda (2018) yang menyatakan bahwa

aktivitas tahfidz dapat menjadi bentuk spiritual *discipline* yang menghasilkan stabilitas emosi dan ketenangan psikologis (Huda, 2018). Temuan ini juga selaras dengan kajian Pargament (2007) yang menegaskan bahwa ritual keagamaan berfungsi sebagai *religious coping* yang membantu individu menghadapi stres dan mempertahankan ketahanan spiritual.

Pengalaman spiritual para santri seperti merasa mendapat jawaban dari ayat, merasakan ketenangan mendalam, dan munculnya rasa pertolongan ilahi mengindikasikan adanya *religious experience* yang kuat. Pengalaman ini sejalan dengan penelitian Koenig (2012), yang menyebut bahwa pengalaman transendental mampu meningkatkan *psychological well-being*, menurunkan kecemasan, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan (Koenig, 2012). Secara nasional, Rohyatin (2019) menemukan bahwa santri tahfidz cenderung memiliki ketenangan batin lebih tinggi karena terlibat intens dalam interaksi emosional dengan ayat-ayat Al-Qur'an (Rohyatin, 2019). Dengan demikian, hubungan antara aktivitas hafalan dan ketenangan batin bukan hanya fenomena personal, tetapi juga didukung oleh kajian empiris.

Pemahaman makna ayat yang mendalam juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas spiritual para santri. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nurhayati (2020), yang menyatakan bahwa pemahaman makna ayat membuat proses tahfidz lebih bermakna dan tidak menjadi aktivitas mekanis, melainkan reflektif. Secara teoritis, hal ini konsisten dengan pendekatan experiential learning dalam keberagamaan, di mana pemahaman kognitif memperkuat pengalaman emosional dan spiritual seseorang (King & Boyatzis, 2015).

Perubahan perilaku yang dialami para santri mulai dari pengendalian emosi, ketenangan, hingga perubahan tujuan hidup mencerminkan munculnya dimensi konsekuensi religius yang dikemukakan Glock & Stark. Regulasi diri yang lebih baik sejalan dengan temuan McCullough & Willoughby (2009), yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kontrol diri, pengambilan keputusan moral, serta kemampuan menahan impuls negatif (McCullough & Willoughby, 2009). Dalam konteks Indonesia, penelitian Alawiyah (2021) juga menunjukkan bahwa tahfidz berperan dalam pembentukan akhlak dan stabilitas emosi santri secara signifikan.

Ketika dianalisis melalui teori Logoterapi Viktor Frankl, pengalaman para santri menunjukkan bahwa ketiga sumber makna hidup nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap muncul secara jelas. Nilai kreatif tampak ketika mereka menjadikan hafalan sebagai bagian dari aktivitas produktif dan kontribusi diri. Nilai penghayatan tampak melalui rasa ketenangan dan kedekatan dengan Allah selama proses menghafal. Sementara nilai bersikap terlihat dari kemampuan menerima kesulitan, bertahan dalam tekanan, serta menemukan makna dalam perjuangan menghafal.

Temuan ini memperkuat pendapat Bastaman (2007) bahwa pengalaman spiritual dapat menjadi sumber makna hidup yang kuat, terutama ketika individu menghadapi kesulitan dan tetap memilih bersikap positif (Bastaman, 2007).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hanya aktivitas spiritual, tetapi juga proses pembentukan kebermaknaan hidup melalui integrasi dimensi religiusitas dan pengalaman eksistensial. Hafalan menjadi sarana bagi para santri untuk memahami diri, menata hidup, mengembangkan karakter, serta menemukan arah hidup yang lebih terarah. Dengan demikian, tahfidz terbukti memiliki kekuatan transformatif yang berdampak holistik pada dimensi kognitif, emosional, spiritual, dan moral.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman para santri dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan bukan sekadar kegiatan ibadah, tetapi juga perjalanan batin yang kuat dan berpengaruh pada cara mereka memaknai hidup. Aktivitas tahfidz menjadi ruang bagi para santri untuk memperdalam keyakinan kepada Allah, melatih kedisiplinan melalui rutinitas ibadah yang teratur, serta merasakan ketenangan dan kedekatan spiritual yang menguatkan mereka dalam menjalani berbagai situasi dalam hidup. Selain itu, proses memahami makna ayat dan menjaga hafalan juga membantu membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku mereka ke arah yang lebih matang dan terarah.

Kelima dimensi keberagamaan menurut Glock & Stark tampak menyatu dalam pengalaman para santri, mulai dari keyakinan terhadap nilai Al-Qur'an, keterlibatan rutin dalam ibadah, pengalaman spiritual yang menyentuh, pemahaman ajaran yang semakin mendalam, hingga perubahan karakter yang nyata dalam keseharian. Temuan ini juga selaras dengan pandangan Viktor Frankl mengenai makna hidup, di mana aspek kreativitas, pengalaman penghayatan, serta kemampuan mengambil sikap terhadap kesulitan hadir secara kuat dalam perjalanan tahfidz masing-masing santri. Mereka menemukan makna melalui usaha aktif menghafal, melalui ketenangan yang hadir ketika berinteraksi dengan ayat, dan melalui kemampuan mereka bertahan serta belajar dari tantangan hafalan. Secara keseluruhan, menghafal Al-Qur'an memberikan dampak yang luas bagi para santri, bukan hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pembentukan ketahanan diri, arah hidup, dan rasa kebermaknaan yang mereka bawa dalam keseharian. Proses tahfidz menjadi titik penting yang menuntun mereka untuk hidup lebih tertata, lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih memahami tujuan hidup yang ingin mereka capai.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, pertolongan, serta kekuatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Berkat izin-Nya, seluruh rangkaian kegiatan penelitian mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data di lapangan, hingga penyusunan dan penyempurnaan naskah dapat dilalui tanpa hambatan yang berarti. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan dan kemudahan dari Allah SWT, proses panjang ini tidak mungkin dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kerja sama selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada rekan-rekan satu kelompok yang telah bekerja dengan penuh komitmen, saling membantu, dan berkontribusi secara aktif sehingga tugas penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Ungkapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada para dosen dan pembimbing di Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta motivasi akademik selama proses penelitian ini berlangsung.

Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada pimpinan, para ustaz, serta seluruh santri Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan yang dengan ramah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, meluangkan waktu untuk diwawancarai, dan membagikan pengalaman hidup yang sangat berharga. Dukungan, keterbukaan, dan kebaikan mereka menjadi bagian penting dalam keberhasilan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan dorongan moral, doa, serta semangat yang tak henti-hentinya di setiap tahap penyusunan artikel ini. Semoga segala bentuk bantuan, perhatian, dan kebaikan yang diberikan oleh semua pihak menjadi amal saleh dan memperoleh balasan terbaik dari Allah SWT.

Referensi

- Adab, D. H. (2020). Pengalaman Menghafal Al-Qur'an dalam Lembaga Griya Al-Qur'an (Kajian atas Novel Diary Sang Pemimpi).
- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi peningkatan minat menghafal al-qur'an santri di pondok pesantren ar-rahmah curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1-17.
- Ancok, D., & Nashori, F. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ancok, Djameludin, dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15.
- Batsaman, H.D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell.W.J., (2014). *Ed Ketiga Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Frankl, V. E. (2004). *Man's Search for Meaning*. Bandung: Nuansa.
- Frankl, Victor E. (2004). *Mencari Makna Hidup, Terjemahan: Man's Search For Meaning*, Bandung: Nuansa.
- Fuad, Muskinul, (2015). Psikologi Kebahagaiaan Manusia. *Jurnal Komunika*, 9 (1), 112-130
- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally, 1965.
- Hadi, M. (2014). *Manajemen Strategi Pengasuh Rumah Tahfidz Kiai Marogan Dalam Membangun Generasi Penghafal Al-Qur'an (Kertapati, Palembang, Sumatera Selatan)* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Hisam, M., Ms, F., & Surasman, O. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran: Pengalaman Menghafal Al-Qur'an di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor(:). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 184-204.
- Huda, M. (2018). Religious routine and spiritual discipline among Quranic students. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 77–90.
- Janah, M. (2019). Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Atas Pemikiran John Burton. *At-Ta'wil* 1(01), 1–12.
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 169–90.
- Khaeroni, C. (2017). Sejarah al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195–206.

- Khaoro, M. N. (2020). *Meraih kebermanaknaan hidup: Studi kasus pada penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Putri Nurul Furqon Wetan Pasar Besar Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 1–33.
- Masduki, Y. (2018). Implikasi psikologis bagi penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 18-35.
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. (2009). Religion, self-regulation, and self-control. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69–93.
- Rohyatin, H. (2019). *Konsep kebermanaknaan hidup penghafal Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Romdhoni, A. (2015). Tradisi Hafalan Qur'an Di Masyarakat Muslim Indonesia. *Journal of Qur'an And Hadith Studies*, 4(1), 1–18.
- Ryan, R., & Deci, E. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sagung, Dewi & David, Hizkia. (2014). Kebermanaknaan Hidup Pada Anak Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Universitas Udayana Bali: Vol. 1, No. 2, 322-334.
- Samsukadi, M. (2015). Sejarah Mushaf "Uthmani (Melacak Tranformasi Al-Qur'an dari Teks Metafisik Sampai Textus Receptus). *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 237–62.
- Saroglou, V. (2011). Belief and behavior: A review of religion and psychology. *Annual Review of Psychology*, 62, 447–474.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suruali, H. (2019). Studi Al-Qur'an Al-Karim Kajian Al-Qur'an dari Segala Aspeknya. *Horizon Pendidikan*, 10(2).
- Susianti, C. (2017). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1–19.
- Syarifuddin, S & Baso, S. (2020). Makna Menghafal Al-Qur'an Bagi Masyarakat." *AlTafaquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 49–72.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.

Instrumen Wawancara

A. Petunjuk Umum Wawancara

1. Ucapkan terima kasih atas kesedian dan kehadirannya
2. Jelaskan tujuan dari wawancara
3. Wawancara dilakukan oleh peneliti
4. Dalam wawancara informan bebas mengeluarkan pendapat
5. Dijelaskan bahwa pendapat, saran, dan pengalaman dilaporkan sangat berharga
6. Dalam wawancara tidak ada jawaban yang salah atau benar serta akan dijaga, kerahasiannya
7. Lakukan pengenalan dua arah baik peneliti maupun informan.

B. Keterangan Umum

1. *Interviewer* :

2. *Informan (interviewee)*

Nama (Inisial) :

Usia :

Jenis kelamin :

Pendidikan terakhir :

3. *Keterangan wawancara*

Tempat wawancara :

Hari/Tanggal :

Jam :

C. Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Indikator
1	Dimensi Ideologis (<i>Religious Belief</i>)	Menggali keyakinan mendalam santri terhadap ajaran Islam dan Al-Qur'an yang menjadi dasar motivasi mereka dalam menghafal. Pewawancara ingin mengetahui bagaimana keimanan, niat, serta pandangan spiritual santri tentang menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah dan kedekatan kepada Allah.
2	Dimensi Ritualistik (<i>Religious Practice</i>)	Menelusuri kebiasaan dan konsistensi santri dalam menjalankan kegiatan keagamaan secara rutin, khususnya aktivitas menghafal, membaca, dan

		menyetorkan hafalan. Fokus ini membantu melihat sejauh mana praktik keagamaan dilakukan dengan disiplin, teratur, dan penuh tanggung jawab.
3	Dimensi Pengalaman Religius (<i>Religious Experience</i>)	Menggali pengalaman spiritual dan emosional santri selama proses menghafal Al-Qur'an, seperti rasa tenang, bahagia, haru, atau kedekatan batin dengan Allah. Tujuannya untuk memahami sisi penghayatan rohani yang muncul dalam interaksi langsung dengan ayat-ayat suci.
4	Dimensi Pengetahuan (<i>Religious Knowledge</i>)	Mengeksplorasi sejauh mana santri memahami isi, arti, dan nilai-nilai moral dari ayat-ayat yang mereka hafalkan. Fokus ini menekankan aspek kognitif religius: apakah mereka hanya menghafal secara verbal, atau juga memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
5	Dimensi Konsekuensial (<i>Religious Consequence</i>)	Menelusuri bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan dalam perilaku dan moral sehari-hari santri. Tujuannya untuk melihat apakah kegiatan menghafal berpengaruh nyata terhadap kepribadian, sikap sosial, serta cara santri memecahkan masalah kehidupan.
6	Nilai Kreatif (<i>Creative Values</i>)	Menelusuri bagaimana santri menemukan makna hidup melalui tindakan dan karya yang bernilai, seperti menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk kontribusi kepada Allah dan sesama. Fokus ini menggali rasa produktif, tanggung jawab, dan tujuan spiritual yang tumbuh dalam diri santri melalui aktivitas tahfidz.
7	Nilai Pengalaman (<i>Experiential Values</i>)	Menggali makna hidup yang muncul dari pengalaman spiritual, cinta, dan kedamaian batin yang dirasakan selama berinteraksi dengan Al-Qur'an. Fokusnya pada pengalaman emosional dan

		relasi personal dengan Allah yang membuat santri merasa hidupnya bermakna.
8	Nilai Sikap (<i>Attitudinal Values</i>)	Mengeksplorasi bagaimana santri menyikapi penderitaan, kesulitan, dan ujian dalam proses menghafal. Fokusnya bukan pada menghindari masalah, tetapi pada cara mereka memberi makna terhadap penderitaan dan membentuk sikap positif seperti sabar, ikhlas, dan tekun.

NO	PERTANYAAN UMUM
1	Boleh minta waktunya sebentar untuk mengobrol?
2	Siapa nama kamu dan berapa umurmu sekarang?
3	Sudah berapa lama kamu menjadi santri di Rumah Tahfidz ini?
4	Apa yang membuatmu tertarik untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an di sini?
5	Siapa yang paling mendukung kamu dalam proses menghafal Al-Qur'an?
6	Apa kegiatan sehari-harimu di asrama?
7	Apa hal yang paling kamu sukai dari kegiatan tahfidz ini?
8	Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman dan ustaz/ustazah di sini?
9	Apa tantangan terbesar yang kamu rasakan selama di Rumah Tahfidz?
10	Terima kasih, semoga kita bisa ngobrol lagi nanti untuk melanjutkan wawancaranya
11	Senang bisa berkenalan dengan anda ?
12	Bolehkah kita ngobrol lagi di lain waktu ?
13	Terima kasih, atas waktunya dan kesempatannya ?

Dimensi Ideologis (*Religious Belief*)

1. Apa yang membuat kamu yakin bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang penting dalam hidupmu?
2. Apakah kepercayaanmu terhadap ajaran Al-Qur'an memengaruhi semangatmu untuk terus menghafal?

Dimensi Ritualistik (*Religious Practice*)

3. Bagaimana rutinitas harianmu dalam menghafal Al-Qur'an, apakah kamu memiliki waktu atau metode khusus saat menghafal?

4. Seberapa konsisten kamu menjaga jadwal hafalan meski sedang sibuk atau lelah?

Dimensi Pengalaman Religius (*Religious Experience*)

5. Apa yang kamu rasakan ketika berhasil menambah hafalan atau membaca ayat yang kamu sukai?

6. Pernahkan kamu merasa lebih dekat dengan Allah saat proses menghafal?

Dimensi Pengetahuan (*Religious Knowledge*)

7. Apakah kamu berusaha memahami arti dari ayat-ayat yang kamu hafal?

8. Apakah pemahaman terhadap makna ayat membuatmu lebih termotivasi untuk menghafal?

Dimensi Konsekuensi (*Religious Consequence*)

9. Apakah kegiatan menghafal Al-Qur'an memengaruhi sikapmu terhadap orang lain?

10. Bagaimana hafalan Al-Qur'an membantumu dalam menghadapi masalah sehari-hari?

Nilai Kreatif (*Creative Values*)

11. Apa yang membuatmu merasa kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai penting dalam hidupmu?

12. Apa hal yang paling berharga yang kamu dapatkan dari usaha menghafal setiap hari?

Nilai Pengalaman (*Experiential Values*)

13. Bagaimana pengalaman menghafal membuatmu merasa lebih dekat dengan Allah?

14. Apakah kamu menemukan ketenangan batin saat membaca dan mengulangi hafalanmu?

Nilai Sikap (*Attitudinal Values*)

15. Bagaimana kamu menyikapi saat merasa lelah atau lupa hafalanmu?

16. Apa yang membuatmu tetap sabar dan bertahan ketika mengalami kesulitan dalam menghafal?

D. Pertanyaan Mendalam

1	Apa makna menghafal Al-Qur'an bagi kamu secara pribadi, dan mengapa kamu merasa hal itu penting dalam hidupmu?
2	Ceritakan pengalaman yang paling berkesan selama kamu menjalani proses menghafal Al-Qur'an baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Bagaimana pengalaman itu memengaruhi perasaan dan hubunganmu dengan Allah?
3	Setelah menjadi penghafal Al-Qur'an, apakah kamu merasa ada perubahan dalam cara kamu berpikir, berperilaku, atau melihat tujuan hidupmu? Jika iya, seperti apa perubahan itu?

E. Pedoman Observasi

Keterangan umum:

Nama *Observer*:

Nama *Observee*:

Hari/Tanggal:

Jam:

No.	Aspek	Hasil Observasi
1.	Komunikasi	
2.	Gestur Tubuh	
3.	Ekspresi Wajah	
4.	Reaksi Emosional	
5.	Suasana Tempat	

LAPORAN VERBATIM

“Pengalaman Menghafal Al-Qur’an sebagai Upaya Membangun Kebermaknaan Hidup pada Santri Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan Palembang”

A. Lampiran Verbatim Wawancara I

1. Interviewer : Leny Olivia

2. Informan (Interviewee)

Nama (Inisial) : A

Usia : 24 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan terakhir : S1

3. Keterangan Wawancara

Tempat wawancara : Masjid Kiai Muara Ogan

Hari/Tanggal : Rabu, 29 Oktober 2025

Jam : 17.20-17.50 WIB

Durasi : 30 menit

Baris	Verbatim		Aspek/Tema
1	LO	: Assalamu’alaikum kak, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, kami dari	

5		Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Fakultas Psikologi, jadi kami ini mendapatkan tugas dari dosen kami, mengenai fenomena keberagamaan di Palembang, jadi kami disini bermaksud untuk mewawancarai kakak mengenai bagaimana pengalaman menghafal Al-Qur'an di rumah tahfidz Kiai Muara Ogan ini	
10		dapat membangun kebermanaan hidup. Apakah kakak berkenan?	
	A	: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, iya boleh.	
		(mengangguk sambil tersenyum)	
15	LO	: Alhamdulillah, terima kasih kak, mungkin untuk mempersingkat waktu, langsung saja ya kak. Sebelumnya boleh tahu nama dan umur kakak serta sudah berapa lama kakak mengikuti kegiatan di rumah tahfidz ini?	
20	A	: Nama saya A, usia saya 24 tahun, saya mengikuti kegiatan di rumah tahfidz ini sekitar 4 tahun.	
		(menjawab dengan semangat dan tersenyum)	
25	LO	: Apa yang membuat kamu yakin bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang penting dalam hidupmu?	
	A	: Kalau menurut saya pribadi, menghafal Al-Qur'an itu seperti kembali lagi ke kegiatan ngaji, karena saat membaca dan menghafal Al-Qur'an, kita seakan sedang berbicara langsung dengan Allah. Terlebih ketika sedang dalam keadaan down atau menghadapi masalah, hati	
30			Dimensi Ideologis (Religious Belief) (A, 28-52)

35		terasa lebih tenang saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kalau saya tidak mengaji atau menghafal, rasanya seperti hidup tanpa batas, tanpa arah yang jelas. (menjelaskan dengan sambal ada gerakan tangan)	
40	LO	: Apakah kepercayaanmu terhadap ajaran Al-Qur'an memengaruhi semangatmu untuk terus menghafal?	
45	A	: Pasti. Karena saya sangat percaya pada janji Allah dan keutamaan para penghafal Al-Qur'an yang akan menjadi penolong di dunia maupun di akhirat. Meskipun kadang merasa lelah atau bosan, saya selalu teringat dengan janji Allah itu, dan hal tersebut membuat saya terus semangat untuk melanjutkan hafalan.	
50		(menjawab dengan nada yang semangat)	
	LO	: Bagaimana rutinitas harianmu dalam menghafal Al-Qur'an, apakah kamu memiliki waktu atau metode khusus saat menghafal?	
55	A	: Menurut saya, menghafal Al-Qur'an tidak harus menunggu waktu senggang. Harus ada jadwal khusus, misalnya setelah salat Subuh atau setelah salat Magrib. Karena kalau menunggu waktu senggang, biasanya akan muncul pikiran, "nanti aja, masih ada waktu lain," dan akhirnya terus tertunda. Jadi, disiplin waktu sangat penting dalam menjaga konsistensi hafalan.	Dimensi Ritualistik (Religious Practice) (A, 57-76)
60			
65		(menjawab dengan yakin, nada tegas)	

70	LO A	: Seberapa konsisten kamu menjaga jadwal hafalan meski sedang sibuk atau lelah? : konsisten, meskipun terkadang harus menyesuaikan waktu. Saat sedang sibuk, saya mungkin mengurangi jumlah ayat yang dihafal, tapi tetap memastikan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari, minimal dengan murajaah atau membaca tafsir.	
75		(subjek sempat diam sejenak, lalu menjawab) : Apa yang kamu rasakan ketika berhasil menambah hafalan atau membaca ayat yang kamu sukai?	
80	LO A	: Rasanya sangat bangga dan senang, bahkan menjadi lebih semangat lagi untuk terus menghafal. Ada kepuasan batin yang sulit dijelaskan dengan kata-kata ketika berhasil menambah hafalan.	Dimensi
85		(menjawab dengan semangat, nada ceria) : Pernahkan kamu merasa lebih dekat dengan Allah saat proses menghafal?	Pengalaman
90	LO A	: Sering sekali. Apalagi ketika saya membaca artinya juga, di situ saya sering merasa sadar akan kasih sayang dan kebesaran Allah. Hal itu membuat saya lebih banyak merenung dan termotivasi untuk terus memperbaiki diri ke depannya.	Religius (<i>Religious Experience</i>)
95	LO	(menjawab dengan nada yang melembut) : Apakah kamu berusaha memahami arti dari ayat-ayat yang kamu hafal?	(A, 81-95)

100	A	: Iya, karena sebenarnya aku belum terlalu bisa bahasa Arab, jadi setiap kali menghafal, aku berusaha untuk membaca juga terjemahan dan maknanya. Dari situ, kadang aku menemukan ayat yang ternyata sangat relate dengan keadaan yang sedang aku alami. Rasanya seperti Allah sedang berbicara langsung lewat ayat itu, memberikan petunjuk dan ketenangan hati. Dengan memahami artinya, aku jadi lebih paham makna yang terkandung dan tidak hanya sekadar menghafal lafaznya saja. Kadang dari situ juga muncul rasa haru, karena sadar kalau setiap ayat itu punya makna yang begitu dalam dan bisa menyentuh hati banget.	Dimensi Pengetahuan (<i>Religious Knowledge</i>) (A, 99- 136)
105			
110			
115	LO	(menjawab dengan nada lembut & terenyuh) : Apakah pemahaman terhadap makna ayat membuatmu lebih termotivasi untuk menghafal?	
120	A	: Iya, sangat memotivasi. Soalnya setiap aku paham isi dari suatu ayat, aku jadi merasa punya alasan kuat untuk terus menghafal. Misalnya waktu membaca Surah Al-Baqarah ayat 216 yang artinya kurang lebih “boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagimu,” itu benar-benar bikin aku sadar kalau setiap ujian pasti ada hikmahnya. Dari situ aku jadi semangat buat terus menambah hafalan, karena setiap ayat yang aku hafal	
125			

130		seolah menambah semangat baru dan kekuatan dalam diri. Rasanya kayak semakin banyak hafalan, semakin banyak pula pesan-pesan dari Allah yang aku temukan dan bisa aku jadikan pegangan hidup.	
135		(semangat & menggerakkan tangannya)	
	LO	: Apakah kegiatan menghafal Al-Qur'an memengaruhi sikapmu terhadap orang lain?	
140		: Jelas berpengaruh. Setelah sering menghafal dan membaca Al-Qur'an, aku	Dimensi
	A	merasa lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara dengan orang lain. Dari ayat-ayat yang aku pelajari, aku jadi paham pentingnya adab, kesabaran, dan	Konsekuensial
145		bagaimana memperlakukan orang lain dengan baik. Kalau dulu mungkin lebih mudah emosi atau menilai orang, sekarang aku belajar untuk menahan diri dan berpikir dulu sebelum bertindak.	(Religious
150		Kadang juga muncul rasa malu kalau mau melakukan hal yang tidak baik, karena teringat ayat-ayat yang aku hafal. Jadi, secara nggak langsung, hafalan itu membuat aku punya batasan dan kesadaran untuk selalu berusaha jadi pribadi yang lebih baik.	Consequence)
155		(mengangguk sambil memainkan tangan)	(A, 141-179)
		: Bagaimana hafalan Al-Qur'an membantumu dalam menghadapi masalah sehari-hari?	
160	LO	: Ketika aku sedang menghadapi masalah atau berada dalam masa yang berat,	

165	A	seringkali tanpa sadar ayat-ayat yang aku hafal muncul di pikiran. Misalnya ayat yang menenangkan hati atau mengingatkan untuk sabar dan percaya pada ketetapan Allah. Rasanya seperti Allah sedang menegur dengan lembut lewat hafalan yang pernah aku baca. Dari situ aku jadi lebih tenang dan nggak mudah panik. Menghafal Al-Qur'an membantu aku untuk melihat segala sesuatu dengan lebih positif, karena tahu bahwa setiap ujian pasti ada hikmahnya. Jadi, hafalan itu bukan cuma soal mengingat ayat, tapi juga bekal untuk menghadapi kehidupan sehari-hari dengan hati yang lebih sabar dan tenang.	
170			
175			
180	LO	(subjek melembutkan suaranya) : Apa yang membuatmu merasa kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai penting dalam hidupmu? : Karena menghafal Al-Qur'an bukan cuma tentang ibadah, tapi juga tentang perjalanan hati. Dari proses itu aku banyak belajar makna sabar, ketekunan, dan kedekatan dengan Allah. Setiap ayat yang aku hafal punya arti dan pesan yang menuntun hidupku sehari-hari. Kadang saat lagi bingung atau sedih, hafalan itu seperti jadi penuntun jalan dan pengingat bahwa Allah selalu bersama. Aku juga merasa kegiatan ini membuat hidupku lebih bermakna dan terarah, karena	
185	A		Dimensi Kreatif (Creative Values) (A, 184-218)
190			

195		<p>setiap hafalan bukan sekadar kata-kata, tapi juga nasihat dan petunjuk yang hidup di dalam diri.</p> <p>(memainkan tangan, dengan nada lugas)</p> <p>: Apa hal yang paling berharga yang kamu dapatkan dari usaha menghafal setiap hari?</p>	
200	LO	<p>: Hal paling berharga yang aku rasakan adalah ketenangan hati dan rasa dekat dengan Allah. Dari proses menghafal setiap hari, aku belajar disiplin, sabar, dan bagaimana menjaga niat agar selalu ikhlas. Selain itu, aku juga mendapatkan perasaan yang sulit dijelaskan, kayak rasa damai yang muncul ketika berhasil mengingat ayat-ayat Allah dan memahami maknanya. Setiap hafalan baru terasa seperti hadiah, karena dari situ aku bisa menemukan banyak pelajaran hidup dan motivasi untuk terus memperbaiki diri. Jadi, yang paling berharga bukan hanya banyaknya hafalan, tapi perubahan dalam hati dan sikap yang tumbuh dari proses itu.</p>	
205	A		
210		<p>(intonasi suara dan tatapan subjek melembut)</p> <p>: Bagaimana pengalaman menghafal membuatmu merasa lebih dekat dengan Allah?</p>	
215	LO	<p>: Sejujurnya, pengalaman menghafal Al-Qur'an itu sangat membuat aku merasa lebih dekat dengan Allah. Awalnya aku hanya ingin menambah hafalan karena ingin ikut program tahfidz, tapi lama-</p>	
220	A		Dimensi Nilai
225			Pengalaman (<i>Experiential Values</i>) (A, 223-265)

230		<p>lama aku merasakan kedekatan yang berbeda. Saat aku membaca ayat-ayat Al-Qur'an, apalagi ketika ayatnya tentang kesabaran atau keikhlasan, aku merasa seperti Allah sedang berbicara langsung kepadaku. Kadang di saat aku lagi sedih atau bingung, ayat yang aku hafalkan seperti menjadi jawaban dari masalahku. Dari situ aku sadar, bahwa menghafal</p>	
235		<p>bukan cuma soal mengingat ayat, tapi juga memahami dan merasakan maknanya dalam hati. Aku jadi lebih sering introspeksi diri dan lebih banyak berdoa. Rasanya hubungan dengan Allah lebih</p>	
240		<p>hangat, lebih dekat, dan aku merasa selalu ditemani oleh-Nya.</p> <p>(tersenyum, lalu bercerita dengan santai)</p>	
245	LO	<p>: Apakah kamu menemukan ketenangan batin saat membaca dan mengulangi hafalanmu?</p>	
250	A	<p>: Iya, aku benar-benar menemukan ketenangan batin saat membaca dan mengulang hafalan. Kadang kalau lagi banyak pikiran, aku ambil wudhu terus baca hafalan pelan-pelan, dan itu rasanya menenangkan sekali. Seolah semua beban pikiran hilang sedikit demi sedikit. Bahkan kalau aku merasa cemas atau gelisah, membaca hafalan bisa bikin hati jadi lebih damai. Aku merasa seperti ada</p>	
255		<p>ketenangan yang datang dari dalam diri, bukan karena aku hebat atau apa, tapi karena kalimat-kalimat Allah itu memang</p>	

260		menenangkan. Aku juga merasa lebih tenang setelah berhasil mengulang hafalan dengan lancar, ada rasa syukur dan puas tersendiri. Setiap kali selesai murojaah, hatiku jadi lebih ringan dan semangat lagi untuk hari itu.	
265		(mengangguk & tersenyum, mengelus dada) : Bagaimana kamu menyikapi saat merasa lelah atau lupa hafalanmu?	
270	LO A	: Kalau aku sedang merasa lelah atau hafalanku mulai banyak yang lupa, biasanya aku nggak langsung memaksa diri untuk lanjut. Aku coba istirahat sebentar, mungkin jalan-jalan atau denger murottal supaya nggak stres. Kadang aku juga merenung, mengingat lagi niat awal aku menghafal. Karena kalau niatnya untuk Allah, harusnya aku sabar dan ikhlas menjalani prosesnya, meskipun nggak selalu lancar. Aku juga sering cerita ke teman sesama penghafal, biar bisa saling nyemangatin. Ada kalanya aku merasa kecewa sama diri sendiri karena lupa hafalan yang sudah diulang berkali-kali, tapi kemudian aku ingat bahwa lupa itu manusiawi. Justru dari situ aku belajar untuk lebih konsisten dan tidak mudah menyerah.	Dimensi Nilai Sikap (Attitudinal Values) (A, 269-310)
275		(tersenyum sambil menghela napas) : Apa yang membuatmu tetap sabar dan bertahan ketika mengalami kesulitan dalam menghafal?	
280			
285	LO		

290	A	: Yang membuat aku tetap sabar dan bertahan itu karena aku sadar bahwa menghafal Al-Qur'an bukan hal yang mudah, tapi juga bukan hal yang mustahil. Aku sering mengingat bahwa setiap huruf yang aku baca itu bernilai pahala, jadi meskipun prosesnya lama, semua usahaku nggak akan sia-sia di sisi Allah. Aku juga termotivasi karena ingin membahagiakan orang tua, supaya mereka bisa bangga dan mendapatkan syafaat dari anaknya. Kadang ketika aku ingin menyerah, aku ingat tujuan itu, dan akhirnya semangatku muncul lagi. Selain itu, aku juga percaya kalau kesulitan dalam menghafal adalah ujian dari Allah untuk melihat seberapa kuat niatku. Jadi aku mencoba sabar dan terus melangkah, walaupun pelan-pelan.	
295			
300			
305			
310	LO	(menjawab dengan semangat & yakin) : Apa makna menghafal Al-Qur'an bagi kamu secara pribadi, dan mengapa kamu merasa hal itu penting dalam hidupmu?	Pertanyaan mendalam (A, 315-387)
315	A	: Bagi aku, menghafal Al-Qur'an itu bukan sekadar kegiatan belajar, tapi bentuk ibadah dan pengabdian. Aku merasa dengan menghafal Al-Qur'an, aku sedang berusaha menjaga kalam Allah di dalam hatiku. Rasanya seperti punya teman yang selalu menuntun dan menenangkan setiap waktu. Menghafal juga mengajarkan aku disiplin dan	
320			

325		tanggung jawab, karena harus terus menjaga hafalan supaya tidak hilang. Aku merasa ini penting karena hidup jadi lebih terarah; setiap kali aku ragu mengambil keputusan, aku sering teringat ayat-ayat yang relevan, dan itu menuntunku untuk memilih jalan yang lebih baik. Selain itu, menghafal Al-Qur'an membuat aku	
330		merasa hidupku lebih bermakna bukan hanya untuk dunia, tapi juga untuk akhirat.	
		(tersenyum sambil menggerakkan tangan)	
335	LO	: Ceritakan pengalaman yang paling berkesan selama kamu menjalani proses menghafal Al-Qur'an baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Bagaimana pengalaman itu memengaruhi perasaan dan hubunganmu dengan Allah?	
340	A	: Pengalaman yang paling berkesan buat aku adalah saat aku hampir menyerah di pertengahan jalan. Waktu itu aku merasa hafalanku susah sekali nempel, apalagi kalau lagi banyak tugas sekolah. Aku	
345		sampai nangis karena merasa nggak mampu. Tapi aku terus berdoa, minta kekuatan sama Allah. Beberapa hari kemudian, entah kenapa hafalanku jadi lebih lancar dari biasanya. Dari situ aku	
350		merasa banget bahwa pertolongan Allah itu nyata, datang di waktu yang tepat. Pengalaman itu membuat aku lebih yakin bahwa setiap usaha yang dilakukan	

355		dengan niat baik pasti ada jalannya. Aku juga jadi lebih sering curhat sama Allah, bukan hanya soal hafalan tapi juga hal-hal kecil dalam hidup. Hubungan aku dengan Allah jadi lebih dekat, lebih akrab, karena aku merasa Allah selalu mendengar dan memahami aku.	
360		(suara lembut, agak lirih, diiringi senyuman) : Setelah menjadi penghafal Al-Qur'an, apakah kamu merasa ada perubahan dalam cara kamu berpikir, berperilaku, atau melihat tujuan hidupmu? Jika iya, seperti apa perubahan itu?	
365	LO	: Iya, aku merasa ada banyak perubahan. Dulu aku gampang marah dan sering merasa cemas sama hal-hal kecil. Tapi setelah menghafal Al-Qur'an, aku jadi lebih tenang dan lebih bisa mengontrol emosi. Aku juga jadi lebih berhati-hati dalam berbicara, karena sadar setiap kata itu punya dampak. Dalam berpikir pun aku jadi lebih positif, karena sering teringat pesan-pesan dari ayat-ayat yang aku hafalkan. Cara pandangku terhadap hidup juga berubah aku nggak lagi terlalu fokus pada hal duniawi saja, tapi juga berusaha menyiapkan diri untuk akhirat.	
370	A	Sekarang aku merasa hidupku punya arah yang jelas, dan tujuanku bukan hanya untuk sukses secara dunia, tapi juga untuk mendapatkan ridha Allah.	
375			
380			
385			

		(subjek mengangguk, menjawab dengan tersenyum, tetap intens menatap interviewer)	
--	--	--	--

B. Lampiran Verbatim Wawancara II

1. Interviewer : Nazila Andini

2. Informan (Interviewee)

Nama (Inisial) : I.K

Usia : 22 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan terakhir : Program S1

3. Keterangan Wawancara

Tempat wawancara : Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Oktober 2025

Jam : 17.00-17.20 WIB

Durasi : 20 menit

Baris	Verbatim		Aspek/Tema
1	NA	: Assalamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh, selamat sore kak, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, kami dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Fakultas Psikologi, jadi kami ini mendapatkan tugas dari dosen kami, mengenai fenomena keberagaman di Palembang, jadi kami disini bermaksud untuk	
5			

10		mewawancarai kakak mengenai bagaimana pengalaman menghafal Al-Qur'an di rumah tahfidz Kiai Muara Ogan ini dapat membangun kebermaknaan hidup. Apakah kakak berkenan?	
	IK	: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, selamat sore juga, tentu boleh.	
15		(mengangguk dengan nada yang ramah)	
	NA	: Oke, terima kasih ka katas ketersediannya, sebelumnya, nama kakak siapa?	
	IK	: Nama saya IK	
		(subjek menjawab sambil tersenyum)	
20	NA	: Salam kenal kak IK, oh iya, kakak sudah berapa lama menjadi santri di rumah tahfidz kiai muara ogan ini?	
	IK	: Kurang lebih sudah sekitar 3 tahun	
		(subjek menjawab tanpa ragu)	
25	NA	: Kalau kegiatan kakak di rumah tahfidz ini apa saja kak?	
	IK	: Kegiatannya seperti biasa, jam 3 bangun, sholat, terus murojaah, sorenya ngaji bareng, malamnya murojaah lagi untuk setoran hafalan.	
30		(menjelaskan dengan cukup lugas)	
	NA	: Oke, lalu hubungan kakak dengan teman-teman di rumah tahfidz ini bagaimana?	
	IK	: Sangat baik, semuanya saling support.	
35		(mengangguk sambil tersenyum)	
	NA	: Apa yang membuat kakak yakin bahwa menghafal Al-Qur'an adalah ibadah yang penting dalam hidup kakak?	
	IK		

40		: Karena dari pengalaman kakak sendiri, setiap kali berusaha menghafal, selalu ada saja kemudahan dan hal-hal baik yang Allah mudahkan. Jadi kakak merasa bahwa menghafal itu benar-benar membawa keberkahan dan membantu tercapainya apa yang kakak inginkan.	Dimensi Ideologis (<i>Religious Belief</i>) (IK, 39-52)
45	NA	(subjek menjawab tanpa ragu)	
50	IK	: Apakah kepercayaan kakak terhadap ajaran Al-Qur'an memengaruhi semangat kakak untuk menghafal?	
55	NA	: Iya, tentunya sangat berpengaruh, dikarenakan adanya rasa cinta terhadap Al-Qur'an itu sendiri. (subjek mengangguk menjawab dengan tegas)	
60	IK	: Bagaimana rutinitas harian kakak dalam menghafal Al-Qur'an? Apakah kakak punya waktu atau metode khusus? : Iya, kakak biasanya menghafal di waktu sore setelah Maghrib atau setelah Isya. Kadang juga pagi setelah Subuh. Kakak menggunakan metode Al-Muyassar untuk memudahkan proses hafalan.	Dimensi Ritualistik (<i>Religious Practice</i>) (IK, 58-71)
65	NA	(subjek menjawab dengan menatap interviewee)	
70	IK	: Seberapa konsisten kakak menjaga hafalan meski sedang sibuk atau lelah? : Karena di tempat kakak sekarang memang sudah diwajibkan untuk menjaga hafalan, jadi sebisa mungkin kakak tetap	

75	NA	menyempatkan waktu walaupun sedang sibuk atau capek. (menjawab sambil tersenyum)	Dimensi Pengalaman Religius (<i>Religious Experience</i>) (IK, 76-85)
	IK	: Apa yang kakak rasakan ketika berhasil menambah hafalan atau membaca ayat yang kakak sukai?	
80	NA	: Rasanya senang sekali, seperti “MasyaAllah, ternyata aku bisa.” Ada rasa bangga dan syukur. (menjawab dengan nada yang gembira)	
	IK	: Pernahkah kakak merasa lebih dekat dengan Allah saat proses menghafal?	
85	NA	: Pernah. Saat membaca Al-Qur’an itu terasa seperti sedang berinteraksi atau “ngobrol” dengan Allah. Hati jadi lebih tenang dan nyaman. (mengangguk dengan intonasi yang lembut)	
	IK	: Apakah kakak berusaha memahami arti ayat-ayat yang kakak hafal?	
90	NA	: Iya, ada yang kakak pahami, tapi tidak semuanya. Kadang kakak hanya fokus menghafal saja. (menjawab tanpa ragu)	Dimensi Pengetahuan (<i>Religious Knowledge</i>) (IK, 90-99)
	IK	: Apakah pemahaman makna ayat membuat kakak semakin termotivasi untuk menghafal?	
95	NA	: Iya, sudah pasti. Memahami makna ayat membuat kakak merasa lebih semangat dan lebih terhubung dengan hafalan itu sendiri. (mengangguk, dengan intonasi yang semangat)	
	IK		
100	NA		
	IK		

105	IK	: Apakah kegiatan menghafal Al-Qur'an memengaruhi sikap kakak terhadap orang lain?	Dimensi Konsekuensial (<i>Religious Consequence</i>) (IK, 105-111)
110		: Tidak secara langsung mengubah sikap kakak kepada orang lain, tetapi menghafal Al-Qur'an membuat hati saya lebih mudah sabar, lebih tenang, dan terbiasa berpikir positif. Dari situ, perlahan-lahan sikap kakak ke orang lain juga menjadi lebih baik.	
115	NA	(menjelaskan dengan gerakan kedua tangan)	
120	IK	: Bagaimana menghafal Al-Qur'an membantu kakak menghadapi masalah sehari-hari? : Karena ketika membaca dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an, kakak sering menemukan motivasi dan petunjuk yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Itu membuat kakak lebih kuat ketika menghadapi masalah.	
125	NA	(subjek menjawab dengan intonasi yang lembut)	
130	IK	: Apa yang membuat kakak merasa kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai penting dalam hidup kakak? : Menghafal Al-Qur'an terasa penting banget sih dalam hidup kakak, karena kakak ngerasa lebih dekat dengan Allah dan membantu menjaga hati tetap tenang. Dengan menghafal Al-Qur'an ini juga membuat kakak merasa hidup tuh lebih terarah, karena setiap ayat yang kakak	Dimensi Nilai Kreatif (<i>Creative Values</i>) (IK, 126-145)
135			

140	NA	hafal memberikan pesan dan pengingat yang baik untuk diri sendiri. (Berfikir sambil tersenyum tipis)	Dimensi Nilai Pengalaman (<i>Experiental Values</i>) (IK, 150-167)
	IK	: Apa hal yang paling berharga yang kamu dapatkan dari usaha menghafal setiap hari? : Hal paling berharga yang kakak dapatkan tuh ketenangan dan rasa bangga sama diri sendiri karena bisa terus berproses. Selain itu, hafalan yang semakin bertambah membuat kakak jadi lebih disiplin, sabar, dan merasa lebih siap menghadapi masalah sehari-hari dengan pikiran yang lebih jernih.	
145	NA	(Sambil mengangguk dan tersenyum tipis)	
	IK	: Bagaimana pengalaman menghafal membuat kakak merasa lebih dekat dengan Allah? : Menghafal Al-Qur'an membuat kakak merasa lebih dekat dengan Allah karena setiap ayat yang di baca dan ulang-ulang seakan menjadi pengingat kalau Allah selalu membimbing kakak. Saat menghafal, kakak ngerasa hati tuh jauh lebih tenang dan lebih sering mengingat-Nya. Prosesnya juga membuat kakak merasa sedang berusaha mendekat kepada Allah sedikit demi sedikit, melalui setiap lafaz yang di hafal. (Menjawab dengan tenang dan tersenyum tipis)	
150	NA	: Apakah kakak menemukan ketenangan batin saat membaca dan mengulangi hafalan?	
	IK		
155	NA		
	IK		
160	NA		
	IK		
165	NA		
	IK		

170	NA	: Iya, sangat. Rasanya hati menjadi lebih tenang dan damai ketika membaca serta mengulang hafalan.	Dimensi Nilai Sikap (<i>Attitudinal Values</i>) (IK, 171-186)
	IK	(subjek mengangguk menyetujui itu) : Bagaimana kakak menyikapi rasa lelah atau ketika lupa terhadap hafalan?	
175		: Jika merasa lelah atau lupa, kakak harus bangkit lagi. Tidak boleh larut dalam rasa malas. Kakak selalu ingat bahwa menghafal itu butuh konsistensi, jadi saya mencoba memperkuat niat setiap kali merasa lelah atau lupa.	
180	NA	(subjek menjawab dengan tegas) : Apa yang membuat kakak tetap sabar dan bertahan saat mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an?	
185	IK	: Kakak termotivasi ketika melihat teman-teman atau orang di sekitar saya berhasil menghafal dengan baik. Itu membuat kakak semangat lagi ketika sedang down dan mengingatkan bahwa setiap orang punya proses masing-masing.	
190	NA	(subjek sempat diam sebentar, lalu melanjutkan kembali) : Apa makna menghafal Al-Qur'an bagi kamu secara pribadi, dan mengapa kamu merasa hal itu penting dalam hidupmu?	
195	IK	: Bagi kakak, menghafal Al-Qur'an adalah cara untuk lebih dekat dengan Allah dan memahami ajaran-Nya secara lebih mendalam. Aktivitas ini membuat kakak merasa lebih tenang, terarah, dan selalu	Pertanyaan mendalam (IK, 195-224)

200		diingatkan untuk memperbaiki diri. Menghafal Al-Qur'an penting dalam hidup kakak karena menjadi pegangan untuk menjaga hati, memperkuat iman, serta membantu kakak menghadapi	
205		berbagai masalah dengan lebih sabar dan ikhlas. Selain itu, kakak merasa menghafal Al-Qur'an memberi nilai dan tujuan yang lebih bermakna dalam hidup.	
		(Sambil tersenyum tipis)	
210	NA	: Ceritakan pengalaman paling berkesan selama proses menghafal Al-Qur'an, baik yang menyenangkan maupun yang sulit. Bagaimana pengalaman itu memengaruhi perasaan dan hubungan kakak dengan Allah?	
215	IK	: Dulu kakak belum terlalu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Setelah belajar lebih giat memahami arti ayat, huruf, dan tajwidnya rasanya berbeda ketika menghafal. Ada	
220		perasaan lebih dekat dengan Allah, seperti sedang berkomunikasi melalui ayat-ayat-Nya. Pengalaman itu membuat hati kakak lebih tenang dan membuat hubungan kakak dengan Allah terasa lebih kuat.	
		(subjek menjawab dengan intonasi yang semangat dan tersenyum)	

C. Lampiran Verbatim Wawancara III

1. Interviewer : Zulleyca Aurora Valencia

2. Informan (Interviewee)

Nama (Inisial) : A.A

Usia : 33 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : SMA

3. Keterangan Wawancara

Tempat wawancara : Masjid Kiai Muara Ogan

Hari/Tanggal : Rabu, 5 November 2025

Jam : 16.30-16.50 WIB

Durasi : 20 menit

Baris	Verbatim		Aspek/Tema
1	ZAV	: Assalamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh, selamat sore kak A.A, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, kami dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Fakultas Psikologi,	
5		jadi kami ini mendapatkan tugas dari dosen kami, mengenai fenomena keberagamaan di Palembang, jadi kami disini bermaksud untuk	

10		mewawancarai kakak mengenai bagaimana pengalaman menghafal Al-Qur'an di rumah tahfidz Kiai Muara Ogan ini dapat membangun kebermaknaan hidup. Apakah kakak berkenan?	
15	AA	: Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, iya berkenan. (mengangguk sambil tersenyum)	
20	ZAV	: Baiklah kak, tanpa berlama-lama, kita langsung saja masuk ke pertanyaan inti. Apa yang membuat kakak yakin bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang penting dalam hidup kakak?	
25	AA	: Karena saya percaya bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang paling sempurna. Menghafalnya membuat saya merasa sedang menjaga amanah Allah, sekaligus mendekatkan diri pada nilai-nilai yang benar. Ada rasa bahwa hidup saya lebih terarah ketika saya menjadikan hafalan sebagai bagian dari ibadah harian. (subjek menjawab dengan nada yang tegas)	Dimensi Ideologis (Religious Belief) (AA, 21-38)
30	ZAV	: Apakah kepercayaan kakak terhadap ajaran Al-Qur'an memengaruhi semangatmu untuk terus menghafal?	
35	AA	: Iya, sangat memengaruhi. Keyakinan bahwa setiap ayat membawa hikmah dan ketenangan membuat saya ingin terus menambah hafalan. Setiap kali saya membaca ayat yang saya pahami maknanya, semangat itu tumbuh lagi. (subjek menjawab dengan mengangguk pelan)	

40	ZAV	: Bagaimana rutinitas harianmu dalam menghafal Al-Qur'an? Apakah kamu punya waktu atau metode khusus?	
45	AA	: Rutinitas saya biasanya dimulai setelah Subuh. Pada waktu itu, pikiran masih jernih, jadi saya gunakan sekitar 1–1,5 jam untuk menambah hafalan baru. Sore hari biasanya saya gunakan untuk muraja'ah. Metode yang paling cocok bagi saya adalah membaca ayat berulang-ulang sambil memahami sedikit konteksnya. (subjek menjelaskan dengan lancar tanpa ragu)	Dimensi Ritualistik (<i>Religious Practice</i>) (AA, 44-62)
50	ZAV	: Seberapa konsisten kakak menjaga jadwal hafalan meski sedang sibuk atau lelah?	
55	AA	: Tidak selalu sempurna, tapi saya berusaha menjaga minimal muraja'ah setiap hari. Kalau sedang sangat sibuk atau lelah, saya tetap meluangkan waktu meski hanya beberapa halaman. Konsistensi kecil itu yang membuat saya tetap terhubung dengan hafalan. (subjek sedikit tersenyum dan menarik napas)	
60	ZAV	: Apa yang kakak rasakan ketika berhasil menambah hafalan atau membaca ayat yang kakak sukai?	
65	AA	: Ada rasa syukur dan bahagia. Seperti mendapatkan hadiah batin. Bahkan terkadang, saya merasa lebih ringan menghadapi hari ketika berhasil menambah hafalan. (subjek tersenyum)	Dimensi Pengalaman Religius (<i>Religious Experience</i>) (AA, 67-79)
70			

75	ZAV	: Pernahkah kakak merasa lebih dekat dengan Allah saat proses menghafal?	
	AA	: Sering. Terutama ketika hafalan terpasang dengan mudah atau ketika saya membaca ayat yang menyentuh hati. Pada momen itu, saya merasa Allah sedang memudahkan langkah saya. (subjek menatap ke bawah sejenak)	
80	ZAV	: Apakah kakak berusaha memahami arti dari ayat-ayat yang kakak hafal?	
	AA	: Iya. Walaupun tidak selalu mendalam, tapi saya selalu mencoba memahami minimal makna umum atau pesan utamanya. (subjek mengangguk pelan)	Dimensi Pengetahuan (Religious Knowledge)
85	ZAV	: Apakah pemahaman terhadap makna ayat membuat kakak lebih termotivasi menghafal?	(AA, 83-93)
	AA	: Sangat. Ketika tahu maknanya, saya merasa lebih terhubung dengan ayat tersebut. Hafalan juga terasa lebih hidup dan tidak sekadar mengulang kata-kata. (subjek tampak antusias, nada suaranya menaik)	
90	ZAV	: Apakah kegiatan menghafal Al-Qur'an memengaruhi sikap kakak terhadap orang lain?	
	AA	: Iya. Saya jadi lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih sabar, dan lebih mudah mengalah. Seakan-akan ayat-ayat itu menjadi pengingat dalam situasi harian. (subjek berbicara dengan lebih pelan dan ekspresi serius)	Dimensi Konsekuensial (Religious Consequence)
95	ZAV	: Bagaimana hafalan Al-Qur'an membantu kakak menghadapi masalah sehari-hari?	(AA, 99-112)
100	ZAV	: Bagaimana hafalan Al-Qur'an membantu kakak menghadapi masalah sehari-hari?	

105	AA	: Saat menghadapi masalah, saya sering teringat pada ayat yang relevan, dan itu memberikan ketenangan. Kadang solusi tidak langsung muncul, tapi ayat-ayat itu memberi kekuatan untuk tetap tenang dan tidak tergesa-gesa.	
110		(subjek menjelaskan dengan lembut dan tenang)	
115	ZAV	: Apa yang membuat kakak merasa kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai penting dalam hidupmu?	
	AA	: Karena menghafal membuat saya terus berkembang, bukan hanya secara spiritual tapi juga mental. Saya merasa menghafal adalah proses kreatif untuk membangun diri menjadi pribadi yang lebih baik.	Dimensi Kreatif (Creative Values)
120		(subjek menjawab dengan tegas dan memainkan tangan)	(AA, 117-129)
125	ZAV	: Apa hal paling berharga yang kakak dapatkan dari usaha menghafal setiap hari?	
	AA	: Keteguhan hati. Saya belajar bahwa sesuatu yang dilakukan sedikit demi sedikit bisa menjadi besar. Itu mengajarkan saya tentang konsistensi dan niat yang tulus.	
130		(subjek tersenyum bangga)	
	ZAV	: Bagaimana pengalaman menghafal membuat kakak merasa lebih dekat dengan Allah?	
135	AA	: Karena setiap ayat yang saya hafal terasa seperti pesan langsung dari Allah. Ketika saya berjuang mengulang-ulang hafalan, saya merasa sedang berusaha mendekat kepada-Nya.	Dimensi Pengalaman

140	ZAV AA	<p>(subjek menunduk sebentar)</p> <p>: Apakah kakak menemukan ketenangan batin saat membaca dan mengulangi hafalanmu?</p> <p>: Iya, itu salah satu ketenangan yang paling nyata dalam hidup saya. Ketika muraja'ah, hati terasa lebih damai dan pikiran terasa lebih teratur.</p>	<p>(Experiential Values)</p> <p>(AA, 133-145)</p>
145	ZAV	<p>(subjek megghela napas ringan dan menjawab dengan anggukan)</p> <p>: Bagaimana kakak menyikapi saat merasa lelah atau lupa hafalan?</p> <p>: Saya berusaha menerima bahwa lupa itu manusiawi. Yang penting adalah kembali memperbaikinya. Biasanya saya istirahat sebentar lalu melanjutkan lagi dengan ritme yang lebih pelan.</p>	
150	AA	<p>(subjek tersenyum kecil)</p> <p>: Apa yang membuat kakak tetap sabar dan bertahan ketika mengalami kesulitan dalam menghafal?</p> <p>: Karena saya yakin setiap usaha tidak ada yang sia-sia. Selain itu, saya selalu ingat bahwa menghafal Al-Qur'an bukan tentang cepat atau banyak, tapi tentang menjaga hubungan dengan Allah.</p>	
155	ZAV	<p>(subjek menarik napas sebelum menjawab)</p> <p>: Apa makna menghafal Al-Qur'an bagi kakak secara pribadi, dan mengapa itu penting?</p> <p>: Bagi saya, menghafal Al-Qur'an adalah cara menjaga hati. Di usia 33 tahun, saya sudah merasakan banyak naik turun dalam hidup, dan Al-Qur'an menjadi pegangan</p>	
160	AA		<p>Dimensi Nilai</p> <p>Sikap (Attitudinal Values)</p> <p>(AA, 150-163)</p>
165	ZAV AA		

170		yang membuat saya tetap stabil. Menghafal bukan hanya tentang mengumpulkan ayat, tapi tentang membangun kedekatan dengan Allah. Itu yang membuatnya sangat penting. (subjek menjawab dengan intonasi yang melembut)	Pertanyaan mendalam (AA, 167-187)
175		: Apakah ada perubahan cara berpikir atau tujuan hidup setelah menghafal?	
180	ZAV AA	:Iya, jelas. Saya lebih tenang dalam mengambil keputusan, lebih berhati-hati dalam berbicara, dan lebih peduli pada keseimbangan hidup. Tujuan hidup saya juga berubah dulu lebih ke mengejar dunia, sekarang lebih ingin hidup bermanfaat, menjaga hafalan, dan memperbaiki diri sedikit demi sedikit. (subjek menjawab dengan percaya diri dan penuh keyakinan)	
185			

D. Lampiran Verbatim Wawancara IV

1. Interviewer : Nazila Andini
2. Informan (Interviewee)

Nama (Inisial) : K

Usia : 16 Tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pendidikan terakhir : SMA
3. Keterangan Wawancara

Tempat wawancara : Masjid Kiai Muara Ogan

Hari/Tanggal : Kamis, 6 November 2025

Jam : 15.20-15.35 WIB

Durasi : 15 menit

Baris	Verbatim		Aspek/Tujuan
1	NA	: Assalamu'alaikumwarahmatullahi wabarakatuh, selamat sore, sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, kami dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Fakultas Psikologi, jadi kami ini	
5		mendapatkan tugas dari dosen kami, mengenai fenomena keberagamaan di Palembang, jadi kami disini bermaksud untuk mewawancarai kamu mengenai bagaimana pengalaman menghafal Al-Qur'an di rumah	
10		tahfidz Kiai Muara Ogan ini dapat membangun kebermaknaan hidup. Apakah kamu berkenan?	
	K	: Wa'alaikumsalam, iya kak, boleh. (subjek mengangguk sambil tersenyum)	
15	NA	: Boleh tau namanya siapa dan sudah berapa lama menjadi santri di rumah tahfidz kiai muara ogan ini?	
	K	: Nama saya K, saya mengaji di sini sudah sekitar 2 tahun kak.	
20		(menjawab sambil mengingat)	
	NA	: Kalau boleh tau, siapa sih yang mendukung K untuk menghafal Al-Qur'an?	
	K	: Pastinya orangtua sih kak (menjawab sambil mengangguk)	
25	NA		

30	K	: Oke, lanjut ke pertanyaan inti ya, apa yang bikin kamu yakin kalau menghafal Al-Qur'an itu penting dalam hidupmu?	Dimensi Ideologis (<i>Religious Belief</i>) (K, 28-43)
35		: Aku ngerasa setiap kali hafal ayat baru, hatiku jadi lebih tenang dan kayak ada arah yang jelas dalam hidup. Jadi menurutku ini ibadah yang bener-bener ngubah aku jadi lebih baik. (Subjek mengangguk pelan sambil tersenyum kecil)	
40	NA	: Apakah kepercayaanmu pada ajaran Al-Qur'an bikin kamu semangat terus menghafal?	
45	K	: Iya banget. Karena aku percaya semua ajaran Al-Qur'an itu buat kebaikan, jadi pas hafalan tuh aku ngerasa lagi ngelakuin hal yang benar. (Subjek menjawab dengan nada yakin dan kontak mata stabil)	Dimensi Ritualistik (<i>Religious Practice</i>) (K, 48-58)
50	NA	: Gimana rutinitas harian kamu saat menghafal?	
55	K	: Biasanya aku hafal pas suasana lagi sepi, kayak pagi banget atau malam. Aku ulang-ulang dulu ayatnya, baru mulai hafalin pelan-pelan. (Subjek memutar mata sedikit ke atas seperti mengingat kebiasaannya)	
	NA	: Seberapa konsisten kamu hafalan walaupun lagi sibuk atau capek?	
	K	: Nggak selalu lancar sih. Kalau lagi capek kadang ngurang. Tapi aku tetap coba minimal murajaah biar nggak hilang.	

60	NA	(Subjek menarik napas pelan dan mengangkat bahu sedikit)	
	NA	: Apa yang kamu rasain waktu nambah hafalan baru?	
	K	: Seneng banget. Rasanya kayak berhasil nyelesain sesuatu yang berharga dan bikin hati adem.	Dimensi
65		(Subjek tersenyum lebih lebar)	Pengalaman
	NA	: Pernah ngerasa lebih dekat sama Allah waktu hafalan?	Religius
	K	: Sering. Kadang pas fokus banget, rasanya kayak ayat itu ngomong langsung ke aku.	(<i>Religious Experience</i>)
70		(Subjek menunduk sebentar lalu tersenyum malu-malu)	(K, 63-70)
	NA	: Kamu berusaha ngerti artinya juga nggak?	
	K	: Iya, soalnya kalau ngerti maknanya tuh hafalannya lebih gampang masuk.	Dimensi
75		(Subjek mengangguk cepat)	Pengetahuan
	NA	: Ngerti makna ayat bikin kamu makin semangat hafalan?	(<i>Religious Knowledge</i>)
	K	: Iya, soalnya jadi kerasa kenapa ayat itu penting.	(K, 74-80)
80		(Subjek tersenyum kecil sambil memainkan jari tangannya)	
	NA	: Menghafal Al-Qur'an ngaruh ke sikapmu ke orang lain?	
85	K	: Ngaruh sih. Aku jadi lebih ngerem emosi, lebih sabar, dan nggak gampang marah.	Dimensi
		(Subjek mengangguk pelan dengan ekspresi serius)	Konsekuensial
	NA	: Hafalan Al-Qur'an bantu kamu hadapi masalah sehari-hari?	(<i>Religious Consequence</i>)
90			(K, 85-93)

95	K	: Bantu banget. Kadang ayat yang aku hafal tiba-tiba muncul pas aku lagi bingung, dan itu nenangin. (Subjek menatap ke samping seolah mengingat situasi tertentu)	
	NA	: Apa yang bikin hafalan Al-Qur'an penting buat hidupmu?	
100	K	: Soalnya bikin hidupku punya tujuan dan maknanya lebih kerasa. (Subjek bicara dengan nada lembut sambil menautkan jari)	Dimensi Nilai Kreatif (<i>Creative Values</i>) (K, 98-106)
	NA	: Apa hal paling berharga dari usaha kamu menghafal tiap hari?	
105	K	: Ketenangannya. Walau cuma dapat satu ayat pun, mood aku langsung lebih baik. (Subjek tersenyum sambil menghela napas lega)	
	NA	: Gimana pengalaman menghafal bikin kamu lebih dekat sama Allah?	
110	K	: Soalnya setiap ngulang hafalan tuh rasanya kayak lagi 'ngobrol' sama Allah lewat ayat-ayatnya. (Subjek tersenyum tipis dengan ekspresi mendalam)	Dimensi Nilai Pengalaman (<i>Experiential Values</i>) (K, 111-118)
115	NA	: Kamu nemu ketenangan saat baca dan ngulang hafalan?	
	K	: Iya banget. Langsung adem gitu hati. (Subjek mengangguk cepat sambil memegang dadanya sebentar)	
120	NA	: Gimana sikap kamu kalau lagi capek atau hafalan sering lupa?	

125	K	: Kadang kesal, tapi aku coba santai dan mulai ulang pelan-pelan. (Subjek sedikit mengerutkan dahi lalu tersenyum kecil)	Dimensi Nilai Sikap (<i>Attitudinal Values</i>) (K, 129-140)
	NA	: Apa yang bikin kamu tetap sabar pas susah hafalan?	
130	K	: Aku ingat tujuan awal aku mulai hafalan dan percaya setiap yang susah itu ada pahalanya. (Subjek berkata sambil mengangguk berulang)	
135	NA	: Apa makna menghafal Al-Qur'an buat kamu secara pribadi?	Pertanyaan mendalam (K, 144-155)
	K	: Buatku, menghafal itu kayak masukin ayat-ayat Allah ke hidupku. Makanya penting, karena itu bikin aku punya pegangan. (Subjek bicara pelan dan terlihat lebih serius)	
140	NA	: Ceritain pengalaman paling berkesan selama menghafal. : Yang paling berkesan itu waktu aku lagi down, tapi tetap nyoba hafalan dan ayat yang aku baca pas banget sama keadaan aku. Rasanya kayak Allah kasih jawaban langsung. (Subjek menatap jauh sejenak lalu tersenyum tipis)	
145	K	: Ada perubahan dalam cara berpikir atau berperilaku setelah menghafal?	
150	LO	: Iya, aku lebih tenang, lebih mikir dulu sebelum bereaksi, dan lebih ngerti tujuan hidupku.	

10		kamu mengenai bagaimana pengalaman menghafal Al-Qur'an di rumah tahfidz Kiai Muara Ogan ini dapat membangun kebermaknaan hidup. Apakah kamu berkenan?	
	RS	: Wa'alaikumsalam, selamat sore, iya saya berkenan.	
15		(mengangguk sambil tersenyum)	
	LCAP	: Oke, kalau boleh tau R.A sudah berapa lama menjadi santri di rumah tahfidz ini?	
	RS	: kurang lebih sekitar 3 tahun	
		(jawabnya yakin)	
20	LCAP	: Oke kalau begitu, tanpa berlama-lama, kita langsung ke pertanyaan inti ya R,S	
	RS	: Iya, silahkan.	
		(mengangguk)	
25	LCAP	: Apa yang membuat kamu yakin bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang penting dalam hidupmu?	
	RS	: Karena kan sejak kecil kita diajarkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup. Jadi dengan menghafal Alqur'an, aku merasa sedang menjaga dan mendekat pada firman Allah, jadi terasa sangat penting dalam hidupku.	Dimensi Ideologis
30		(Subjek menjawab dengan nada meyakinkan, terlihat tersenyum kecil.)	(Religious Belief)
			(RS, 27-42)
35	LCAP	: Apakah kepercayaanmu terhadap ajaran Al-Qur'an memengaruhi semangatmu untuk terus menghafal?	
	RS	: Iya, keyakinanku membuatku lebih semangat untuk terus menghafal.	

40		Mengingat setiap huruf bernilai pahala membuatku terdorong untuk terus menambah hafalan. (Subjek mengangguk pelan sambil tersenyum.)	
45	LCAP	: Bagaimana rutinitas harianmu dalam menghafal Al-Qur'an, apakah kamu memiliki waktu atau metode khusus saat menghafal?	
	RS	: Aku biasanya muroja'ah setelah Subuh, lalu menambah hafalan baru di malam setelah shalat Isya. Metodeku membaca ayat berulang-ulang sampai benar-benar melekat. (Subjek berbicara dengan nada santai, kedua tangannya diletakkan di pangkuan.)	Dimensi Ritualistik (<i>Religious Practice</i>) (RS, 48-61)
50			
55	LCAP	: Seberapa konsisten kamu menjaga jadwal hafalan meski sedang sibuk atau lelah?	
	RS	: Aku berusaha tetap konsisten walaupun suka sibuk karena harus membagi waktu kuliah dan ngerjain tugas-tugas. Minimal tetap muroja'ah sedikit supaya hafalan tidak hilang. (Subjek menarik napas sejenak, tampak memikirkan kesibukannya.)	
60			
	LCAP	: Apa yang kamu rasakan ketika berhasil menambah hafalan atau membaca ayat yang kamu sukai?	Dimensi Pengalaman
65	RS	: Aku merasa sangat senang dan lega, seperti ada pencapaian baru. Membaca ayat yang kusukai juga membuat hati jadi lebih adem. (Subjek tersenyum lebar, tampak antusias.)	Religius (<i>Religious Experience</i>) (RS, 67-77)
70			

75	LCAP	: Pernahkah kamu merasa lebih dekat dengan Allah saat proses menghafal?	
	RS	: Iya, terutama ketika ayat yang kuhafal terasa menyentuh hati. Momen itu membuatku merasa benar-benar dekat dengan Allah. (Subjek menunduk sebentar, ekspresinya terlihat tenang.)	
80	LCAP	: Apakah kamu berusaha memahami arti dari ayat-ayat yang kamu hafal?	Dimensi Pengetahuan (Religious Knowledge) (RS, 82-91)
85	RS	: Iya, aku berusaha memahami setidaknya makna umumnya agar lebih menghayati hafalan. (Subjek mengangguk yakin.)	
	LCAP	: Apakah pemahaman terhadap makna ayat membuatmu lebih termotivasi untuk menghafal?	
90	RS	: Sangat berpengaruh. Ketika tahu artinya, hafalan jadi terasa lebih hidup dan membuatku lebih semangat. (Subjek tersenyum sambil menggerakkan tangan kecil seperti menegaskan pendapatnya.)	
95	LCAP	: Apakah kegiatan menghafal Al-Qur'an memengaruhi sikapmu terhadap orang lain?	Dimensi Konsekuensial (Religious Consequence) (RS, 97-108)
	RS	: Iya, aku jadi lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbicara karena merasa harus menjaga akhlak sebagai penghafal Al-Qur'an. (Subjek berbicara dengan nada pelan dan hati-hati.)	
100	LCAP		

105	RS	: Bagaimana hafalan Al-Qur'an membantumu dalam menghadapi masalah sehari-hari?	
		: Mengulang ayat tertentu membuat pikiranku lebih tenang. Itu membantu ketika aku sedang cemas atau menghadapi masalah.	
110	LCAP	(Subjek menghela napas lega, ekspresinya terlihat lebih lembut.)	
		: Apa yang membuatmu merasa kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai penting dalam hidupmu?	Dimensi Nilai Kreatif (<i>Creative Values</i>)
115	RS	: Karena menghafal memberiku tujuan yang jelas. Aku merasa hidupku lebih terarah dan bermakna.	(RS, 114-123)
		(Subjek menatap lurus ke depan, tampak yakin.)	
120	LCAP	: Apa hal yang paling berharga yang kamu dapatkan dari usaha menghafal setiap hari?	
		: Yang paling berharga adalah kedisiplinan dan ketenangan batin yang terasa setiap kali aku mengulang hafalan.	
125	RS	(Subjek tersenyum lembut sambil memegang ujung jilbabnya.)	
		: Bagaimana pengalaman menghafal membuatmu merasa lebih dekat dengan Allah?	Dimensi Nilai Pengalaman (<i>Experiential Values</i>)
130	RS	: Karena setiap hari aku berinteraksi dengan ayat-ayat Allah, itu membuatku merasa selalu ditemani dan dipandu.	(RS, 129-137)
		(Subjek terlihat menahan senyum, matanya sedikit berkaca.)	
135	LCAP	: Apakah kamu menemukan ketenangan batin saat membaca dan mengulangi hafalanmu?	

140	LCAP	<p>: Iya, membaca dan muroja'ah selalu membuat hatiku lebih tenang dan damai.</p> <p>(Subjek menarik napas panjang, tampak sangat tenang.)</p>	Dimensi Sikap (Attitudinal Values)
	RS	<p>: Bagaimana kamu menyikapi saat merasa lelah atau lupa hafalanmu?</p> <p>: Biasanya aku istirahat sebentar lalu mulai lagi perlahan. Aku mencoba tidak terlalu menyalahkan diri sendiri.</p> <p>(Subjek tersenyum kecil sambil menggeleng pelan.)</p>	
145	LCAP	<p>: Apa yang membuatmu tetap sabar dan bertahan ketika mengalami kesulitan dalam menghafal?</p>	(RS, 142-151)
	RS	<p>: Karena aku yakin setiap proses ada pahalanya. Keyakinan itu membuatku sabar dan tidak mudah menyerah.</p>	
150	LCAP	<p>(Subjek mengangguk mantap.)</p>	Pertanyaan Mendalam (RS, 156-187)
	RS	<p>: Apa makna menghafal Al-Qur'an bagi kamu secara pribadi, dan mengapa kamu merasa hal itu penting dalam hidupmu?</p>	
155	RS	<p>: Bagiku menghafal Al-Qur'an adalah cara untuk mendekat kepada Allah dan memperbaiki diri. Aku merasa itu penting karena menjadi pengingat dalam hidup dan membuatku lebih terjaga dalam berperilaku.</p>	
160	LCAP	<p>(Subjek menatap ke bawah sejenak sebelum menjawab, tampak serius.)</p>	
165		<p>: Ceritakan pengalaman yang paling berkesan selama kamu menjalani proses menghafal Al-Qur'an baik yang menyenangkan maupun</p>	

170	RS	yang sulit. Bagaimana pengalaman itu memengaruhi perasaan dan hubunganmu dengan Allah?	
175	LCAP	<p>: Pengalaman paling berkesan adalah ketika aku berhasil menyelesaikan satu juz setelah sempat merasa ingin menyerah. Dari pengalaman itu, aku merasa lebih kuat dan lebih dekat dengan Allah karena belajar sabar dan ikhlas.</p> <p><i>(Subjek tersenyum malu, lalu tampak sedikit emosional.)</i></p>	
180	RS	<p>: Setelah menjadi penghafal Al-Qur'an, apakah kamu merasa ada perubahan dalam cara kamu berpikir, berperilaku, atau melihat tujuan hidupmu? Jika iya, seperti apa perubahan itu?</p>	
185		<p>: Iya, aku merasa lebih dewasa dan lebih berhati-hati dalam berbicara. Tujuan hidupku juga lebih jelas karena merasa memiliki pegangan yang kuat dari ayat-ayat yang ku hafal.</p> <p><i>(Subjek mengangguk perlahan, ekspresinya menunjukkan keyakinan.)</i></p>	

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Administrasi Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Kampus Jakabaring: Jl. Pangeran Ratu No.475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452
WhatsApp: 0812-7903-2017 website: www.psikologi.radenfatah.ac.id



Nomor : B-1940/Un.09/IX/PP.09/10/2025
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 28 Oktober 2025

Kepada Yth.

di
tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan proses penguatan dan pembelajaran mahasiswa Psikologi, maka kami mengajukan permohonan izin Penelitian, sebagai tugas Mata Kuliah Psikologi Agama Terhitung waktu penelitian 29 Oktober 2025 s/d selesai. Dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan waktu yang dibutuhkan Mahasiswa/I tersebut di bawah ini:

No	Nama	NIM	Semester
1	Nazila Andini	24041460322	3
2	Leny Olivia	24041460331	3
3	Lala Celara Anggun Pratiwi	24041460332	3
4	Zulleyca Aurora Valencia	24041460351	3

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr.Wb.

Wakil Dekan I



Ema Yudianti

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Arsip.



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Tokan : DOp7j17M

Administrasi Surat Balasan Tempat Penelitian



RUMAH TAHFIDZ KIAI MUARA OGAN

Jln. Masjid Kiai Muara Ogan, RT.01/RW.01, Kertapati, Kec. Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30258.

Hal : Surat Keterangan Perizinan Penelitian

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Muhammad Ali Ahdor

Jabatan : Pengurus Rumah Tahfidz Kiai Marogan

Instansi/Tempat Penelitian : Rumah Tahfidz Kiai Marogan Kertapati, Kota Palembang

Dengan ini menerangkan bahwa kelompok mahasiswa/i dari:

Fakultas : Psikologi

Program Studi : Psikologi Islam

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Yang terdiri dari:

Nama	NIM	Semester
Nazila Andini	24041460322	3
Leny Olivia	24041460331	3
Lala Celara Anggun Pratiwi	24041460332	3
Zulleyca Aurora Valencia	24041460351	3

Telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di Rumah Tahfidz Kiai Marogan pada tanggal 13 November 2025, dengan judul:

"Pengalaman Menghafal Al-Qur'an sebagai Upaya Membangun Kebermaknaan Hidup pada Santri Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan Palembang"

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerja samanya kami mengucapkan terimakasih.

Palembang, 13 November 2025

Pengurus Rumah Tahfidz Kiai Muara Ogan

Raden Muhammad Ali Ahdor